

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* yaitu hasil dari penginderaan oleh manusia, atau tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra yang ia miliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya) menghasilkan suatu pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Budiharto (2010), seseorang memperoleh pengetahuan melalui penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan diperoleh sebagai akibat stimulus yang ditangkap panca indera, diperoleh secara alami, maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan.

b. Tingkat Pengetahuan

Secara garis besar, pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai tingkat atau intensitas yang berbeda-beda, yaitu: 1) Tahu (*know*), diartikan sebagai mengingat kembali memori yang sudah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu; 2) Memahami

(*comprehension*), diartikan sebagai mampu mengartikan secara benar mengenai objek yang telah diketahui; 3) Aplikasi (*application*), paham dari obyek yang dimaksud kemudian mampu menerapkan pada kondisi lain; 4) Analisis (*analysis*), diartikan sebagai kemampuan menjabarkan atau memisahkan, dan mencari keterkaitan antara komponen-komponen yang ada pada suatu objek yang sudah diketahui; 5) Sintesis (*synthesis*), diartikan keahlian dalam menyusun perumusan baru dari perumusan-perumusan yang sudah ada; 6) Evaluasi (*evaluation*), dapat diartikan sebagai kompetensi untuk membuat penilaian mengenai suatu objek. (Notoatmodjo, 2014).

c. Faktor Pengaruh Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu: 1) Pendidikan, bimbingan dari seseorang kepada orang lain mengenai suatu hal untuk dapat dipahami; 2) Pekerjaan, kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga; 3) Umur, semakin bertambah usia seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis; 4) Minat, kecenderungan menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal yang lebih mendalam; 5) Pengalaman, suatu kejadian lampau yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya; 6) Kultur (budaya dan agama), tempat kita hidup dan dibesarkan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap; 7) Informasi, dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru (Mumpuni, 2018).

d. Pengukuran dan kriteria pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur berdasarkan jenis penelitiannya: 1) Penelitian kuantitatif, mencari jawaban atas fenomena yang menyangkut jumlah berapa banyak, seberapa sering dan lain sebagainya. Biasanya menggunakan wawancara dan angket; 2) Penelitian kualitatif, menjawab bagaimana suatu fenomena dapat terjadi atau mengapa bisa terjadi. Metode ini digunakan pada penelitian kuantitatif yaitu wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (Notoatmodjo, 2014).

2. Ortodonti

a. Pengertian Ortodonti

Ortodonti adalah salah satu cabang spesifik profesi kedokteran gigi bertanggung jawab pada studi dan supervisi pertumbuhan gigi geligi dan struktur anatomi yang berkaitan, mulai dari lahir sampai dewasa, meliputi tindakan preventif dan korektif pada maloklusi atau ketidakaturan letak gigi sehingga membutuhkan reposisi gigi menggunakan peranti fungsional serta teknik, untuk mencapai oklusi yang normal dan muka yang menyenangkan (Rahardjo, 2016).

Ortodonti berasal dari bahasa Yunani yaitu "*orthos*" yang berarti betul atau benar dan "*dons*" yang berarti gigi. Cabang ilmu dan seni kedokteran gigi yang mempelajari pertumbuhan kompleks kraniofasial, perkembangan oklusi, dan perawatan maloklusi atau ketidakaturan gigi yang berkaitan dengan kelainan perkembangan, posisi gigi dan

rahang, yang mempengaruhi kesehatan mulut dan tubuh, estetik serta mental seseorang (Kusnoto, 2014).

b. Tujuan Perawatan Ortodonti

Menurut Rahardjo (2016), tujuan perawatan ortodonti memperbaiki letak gigi dan rahang yang tidak normal, fungsi geligi dan estetik geligi yang baik maupun wajah yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kesehatan psikososial seseorang. Menurut Pujirahayu dkk, (2019) perawatan ortodonti bertujuan untuk mendapatkan oklusi normal, meningkatkan kesehatan periodontal, kesehatan gigi, dan estetika wajah. Tujuan utama perawatan ortodonti sebagai berikut: 1) memperbaiki cacat muka, susunan gigi tidak rata; 2) memperbaiki fungsi pengunyahan dan penelanan; 3) memperbaiki cacat ketika bicara dan bernapas, 4) menghilangkan rasa rendah diri dengan susunan gigi yang tidak rata; 5) menghilangkan rasa sakit pada sendi rahang karena oklusi; 6) menyediakan tempat untuk pergerakan lidah; 7) memperbaiki fungsi dan hubungan anatomi antara gigi geligi, lengkung gigi, tulang rahang; 8) faktor estetik; 9) menghilangkan kebiasaan buruk seperti menghisap ibu jari (Marsigid dkk, 2019).

c. Perawatan Ortodonti Cekat

Perawatan dengan alat cekat (*fixed appliances*), yaitu alat yang digunakan hanya dapat dipasang dan dilepas oleh dokter yang melakukan perawatan. Alat ini mempunyai kemampuan perawatan yang lebih kompleks, seperti : teknik *begg*, *edgewise*, *twin wire arch*, *straight wire*

(Ardhana, 2013). Komponen alat ortodonti cekat terdiri dari: 1) *bracket*, alat ortodonti cekat yang melekat dan terpasang mati pada permukaan gigi geligi, untuk menghasilkan tekanan yang terkontrol pada gigi; 2) *band*, piranti alat ortodonti cekat, terbuat dari baja anti karat tanpa sambungan, merenggangkan gigi geligi, membuatnya cekat dengan sendirinya; 3) *archwire* untuk menghasilkan gerakan gigi; 4) *Elastics* berbentuk sesuai dengan pengguna ortodonti, dan tersedia berbagai ukuran, ketebalan; 5) *O ring*, pengikat elastis untuk merekatkan *archwire* ke *bracket*, tersedia berbagai warna; 6) *Power chain* terbuat dari elastis yang sama seperti *o ring* elastis, seperti ikatan mata rantai dan ditempatkan pada gigi geligi (Alawiyah, 2017)

d. Periode perawatan

Periode perawatan ortodonti dibagi menjadi dua periode, yakni: 1) periode aktif, periode dengan memanfaatkan tekanan fungsional dari otot-otot yang berada di sekitar mulut pada saat dilakukan perawatan untuk mengoreksi kontak rahang bawah dengan rahang atas; 2) periode pasif, periode pasca perawatan dari periode aktif, untuk menjaga susunan gigi yang telah dikoreksi agar tidak kembali pada posisi semula dengan memakai alat *retainer* (Mentari, 2020).

Hal-hal yang dianjurkan selama perawatan ortodonti cekat yaitu: 1) menggunakan sikat gigi interdental untuk membersihkan sela-sela kawat gigi; 2) memakai sikat gigi elektrik atau sikat gigi yang memiliki bulu yang *soft/* lembut; 3) perawatan *Topical Fluoride* atau obat kumur yang

mengandung *fluoride* dengan komposisi yang sesuai dengan usia; 4) melakukan *scalling* atau pembersihan karang gigi secara rutin; 5) menghindari jenis makanan yang keras secara langsung dan makanan lengket (Ramadhan, 2010).

3. Kepatuhan

a. Kepatuhan

Kepatuhan merupakan perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kesehatan atau menjaga kesehatan supaya tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit. Pengertian kepatuhan menurut konformitas (*conformity*) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Shaw menyatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan *prestise* seseorang dimata orang lain. Kepatuhan juga mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain (Kusumawardhani, 2016).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu: 1) pendidikan, suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif; 2) lingkungan dan sosial, lingkungan berpengaruh besar, lingkungan

yang harmonis dan positif akan membawa dampak yang positif serta sebaliknya; 3) interaksi petugas kesehatan dengan klien, semakin baik pelayanan yang diberikan tenaga kesehatan, semakin teratur pula pasien melakukan kunjungan; 4) pengetahuan, hasil tahu dan hal ini terjadi setelah pengindraan terhadap objek tertentu, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan langgeng daripada yang sebaliknya (Niven, 2013).

c. Cara meningkatkan kepatuhan

Meningkatkan kepatuhan dapat dilakukan dengan cara: 1) mengembangkan tujuan kepatuhan. Pernyataan yang dipublikasikan dapat meningkatkan kepatuhan seseorang; 2) kebiasaan dapat mempengaruhi perilaku sehat seseorang, sehingga perlu dikembangkan suatu strategi yang bukan hanya mengubah perilaku, tetapi dapat mempertahankan perubahan tersebut. Sebagai contoh memakai ortodonti untuk merapikan posisi gigi, membutuhkan seorang dokter untuk menyadari seberapa banyak perubahan di setiap bulannya, mengevaluasi, menyampaikan strategi perawatan, serta memberi penghargaan dalam mempertahankan melakukan perawatan ortodonti untuk mendapatkan tujuan perawatan; 3) kognitif berperan penting dalam pengontrolan perilaku (Niven, 2013).

B. Landasan Teori

Pengetahuan adalah kesan yang ada di dalam pikiran individu sebagai hasil dari suatu penginderaan, seperti mengingat kembali kejadian yang telah dialami baik yang berkesan positif maupun kejadian yang tidak mengesankan. Pengetahuan yang kurang akan berpengaruh kepada perilaku yang salah terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Ortodonti adalah salah satu cabang spesifik profesi kedokteran gigi yang berkaitan dengan tindakan preventif dan korektif pada maloklusi sehingga membutuhkan reposisi gigi untuk mencapai oklusi yang normal dan muka yang menyenangkan. Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang merujuk nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kepatuhan kontrol dalam perawatan ortodonti merupakan kunjungan rutin yang harus dilakukan oleh pasien untuk mengetahui kemajuan dari perawatan yang dilakukan, perekaman catatan klinis perubahan yang telah terjadi dan modifikasi yang telah dilakukan, keberhasilan perawatan serta melakukan pemeriksaan pada gigi dan gusi untuk mencegah kemungkinan timbulnya lesi karies, karang gigi yang harus dibersihkan dengan rutin.

C. Hipotesis

Dari landasan teori, dapat diambil hipotesis bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ortodonti dengan kepatuhan kontrol pasien ortodonti cekat di klinik gigi swasta.